

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR (*SELF REGULATED LEARNING*) SISWA TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MELALUI METODE INKUIRI

Siti Alkomah¹, Zainal Abidin Arief, Kurniati

¹ Teknologi Pendidikan Sekolah Pascasarjana

Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹alkomahsiti81@gmail.com

Abstrak : Penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar, siswa, serta bagaimana proses peningkatannya. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, Apakah metode inkuiri dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan Bagaimana proses peningkatannya. Metode yang digunakan adalah metode kaji tindak berbentuk penelitian tindakan kelas. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelompok A4 SDIT Ummul Quro Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan menarik kesimpulan. Data diambil melalui teknik wawancara untuk studi pendahuluan, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; berdasarkan data nilai terendah pada pra-siklus yaitu 19, siklus I : 44, siklus II : 56, dan siklus III : 69, nilai tertinggi pada pra-siklus : 25, siklus I : 88, siklus II : 94, dan siklus III : 94, dengan nilai rata-rata pada pra-siklus : 21, siklus I : 62, siklus II : 75, dan siklus III : 83. Siswa yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), pada pra-siklus : 0%, siklus I : 3 orang (33%), siklus II : 5 orang (56%), dan siklus III : 7 orang (78%) jadi mengalami kenaikan sebesar 78%. Metode inkuiri dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa; berdasarkan data nilai terendah pada pra-siklus : 25, siklus I : 40, siklus II : 55, dan siklus III : 75, nilai tertinggi pada pra-siklus : 55, siklus I : 85, siklus II : 95, dan siklus III : 95, dengan nilai rata-rata pada pra-siklus : 36, siklus I : 58, siklus II : 76, dan siklus III : 88. Siswa yang mencapai kriteria Amat Baik (AB), pada pra-siklus : 0%, siklus I : 2 orang (22%), siklus II : 5 orang (56%), dan siklus III : 8 orang (89%), jadi mengalami kenaikan sebesar 89%. Proses peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dilaksanakan melalui bermain dengan mekanisme pembelajaran metode inkuiri yang telah tertuang dalam RPPH mulai dari tahap pijakan pengalaman awal sebagai kegiatan pendahuluan, pijakan selama anak main sebagai kegiatan inti, dan pijakan setelah main, sebagai kegiatan penutup.

Kata Kunci : *inkuiri, berpikir kritis, kemandirian*

A. PENDAHULUAN

Menyiapkan generasi yang memiliki karakter tersebut haruslah dimulai sejak usia dini. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komponen stakeholder yang terkait dalam pendidikan di antaranya adalah orang

tua, guru, pemerintah, dan masyarakat. Semua pihak tidak lagi hanya mengagungkan arti pendidikan hanya sebatas pengetahuan, belajar hanya kegiatan menghafal, tetapi juga melihat aspek lain yang perlu dikembangkan.

Aspek yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini menurut Kemendikbud (2015) meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang distimulasi secara seimbang agar seluruhnya mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan teroptimalkan bila kebutuhan anak terpenuhi secara utuh. Kurikulum harus mendukung terlaksananya layanan holistik-integratif dengan memadukan layanan pendidikan, gizi, kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa program pembelajaran yang disajikan di TK umumnya masih “transfer of knowledge”. Anak jarang diajak berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah atau untuk mengetahui suatu hal. Anak cenderung meminta bantuan guru dalam menyelesaikan masalahnya, itu disebabkan pula oleh pola asuh orang tua yang membiarkan anak bermain gadget dan segala sesuatunya dilayani oleh orang tua atau asisten rumah tangga, sehingga kemandirian anak masih lemah. Pola asuh orang tua mempengaruhi anak, tidak hanya dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi berdampak pada kemandirian dalam belajar. Anak belum mengikuti proses pembelajaran yang aktif dan konstruktif dengan melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

Menurut Suryana (2008) usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam

kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi (infancy) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (toddler) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (preschool) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun (Suryana, 2008).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Hartati (2005) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental yang sangat pesat, serta memiliki karakteristik unik, egosentris, imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan daya konsentrasi pendek.

Pendidikan Usia Dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pada bab pertama tentang Ketentuan Umum, dinyatakan pada Pasal 1 ayat (14) bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Yamin & Jamilah (2013) pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui memberikan stimulus untuk mengembangkan potensi anak baik jasmani maupun rohani berdasarkan tahap perkembangannya

Tujuan Pendidikan Usia Dini

Trianto (2015) menjabarkan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini secara khusus, yaitu (1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Melihat tujuan pendidikan anak usia dini di atas, para pendidik dan orang tua harus memberikan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mementingkan dari segi akademiknya saja, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dapat bermanfaat untuk kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang. Bahkan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupannya saja, akan tetapi untuk orang-orang di sekitarnya.

Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak merupakan bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 ayat 3: "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat".

Menurut Masitoh (2008) Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk

Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Lebih lanjut Masitoh (2008) menyatakan Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Disimpulkan bahwa pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan satu bentuk pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini. Taman Kanak-kanak yang disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Di usia ini anak berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan masa peka. Masa peka merupakan masa yang paling tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Pembelajaran Taman Kanak-kanak

Trianto (2015) memaparkan bahwa pembelajaran Taman Kanak-kanak hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangannya.
- 2) Belajar melalui bermain. Bermain dapat dijadikan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
- 3) Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman sehingga mendukung kegiatan belajar anak.

- 4) Menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang digunakan harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual.
- 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup seperti menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri.
- 6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.
- 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.
- 8) Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.
- 9) Pemanfaatan teknologi informasi. Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer.

Menurut Masitoh dkk., (2008), pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel, sehingga peran guru lebih bersifat sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator

Lebih lanjut, Masitoh dkk. (2008) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang berorientasi perkembangan, guru harus

memberikan dorongan kepada anak untuk dapat melalui setiap tahap perkembangannya secara bermakna, optimal, dan belajar dalam situasi yang menyenangkan, atraktif, serta relevan dengan pengalaman anak. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat, misalnya melalui pengalaman riil, melakukan eksplorasi serta kegiatan lain yang bermakna.

Kurikulum Taman Kanak-kanak

Tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Standar PAUD terdiri atas delapan standar, yaitu; (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian, (5) Standar Pendidik dan Kependidikan, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Sarana dan Prasarana, dan (8) Standar Pembiayaan.

Karakteristik Kurikulum 2013 Taman Kanak-kanak

Kurikulum pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum satuan pendidikan persekolahan. Karakteristik Kurikulum 2013 PAUD adalah 1) Mengoptimalkan perkembangan anak; 2) Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan Pendidikan; 3) Menggunakan penilaian otentik dalam memantau perkembangan anak; 4) Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran; 5) Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat autentik. Kurikulum 2013 mengusung pengembangan pembelajaran konstruktivisme yang lebih bersifat fleksibel dalam pelaksanaan sehingga

memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya.

Berpikir Kritis

Surya (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai sebuah proses aktif dan cara berpikir secara teratur atau sistematis dengan langkah yang tepat untuk memahami informasi secara mendalam, sehingga membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau dari pendapat yang disampaikan. Proses aktif tersebut menunjukkan keinginan dan motivasi dalam diri orang yang berpikir kritis untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman dari apa yang dipikirkan kemudian disampaikan dengan baik.

Menurut Desmita (2014), berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber, serta berfikir secara reflektif dan evaluasi yang signifikan. Dari beberapa karakter yang dipaparkan Desmita dapat tercermin bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang membutuhkan analisa dan pertimbangan yang matang dalam membuat keputusan.

Ennis (dalam Kurniati, 2019:29) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu proses berpikir yang mempunyai tujuan untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan. Kurniati (2019:31) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini

Sejauh mana perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dilihat melalui gambaran tahapan perkembangan kognitif dan karakteristik berpikir kritis itu sendiri. Walaupun sekali lagi perlu digarisbawahi, kompetensi yang muncul disesuaikan dengan tahapan perkembangan setiap anak.

Menelaah beberapa pendapat para ahli tentang berpikir kritis di atas, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa kriteria

kemampuan berpikir kritis bagi anak usia dini (TK) yaitu : (1) mampu bertanya kaitan topik masalah, (2) mampu menyanggah setiap jawaban temannya kaitan topik masalah, (3) mampu menghubungkan topik masalah dengan kejadian dalam kehidupan nyata, dan (4) mampu menyimpulkan dari setiap topik masalah. Karakteristik kemampuan di atas dapat terlihat diprogram pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun yang ada di Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014.

Kemandirian Belajar

Rusman (2010) mengungkapkan bahwa hal terpenting dalam proses belajar mandiri ialah melihat peningkatan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan orang lain. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri memahami isi pelajaran, jika mendapat kesulitan barulah siswa mendiskusikannya dengan guru.

Peran seorang guru dalam belajar mandiri hanya sebagai fasilitator dan bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu. Menurut Yamin (2013) dalam belajar mandiri siswa dibiasakan untuk menerapkan cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat oleh kehadiran guru dan teman sekelas. Dalam belajar mandiri, siswa bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik. Sejalan dengan pendapat di atas, pendapat lain diungkapkan oleh Mudjiman (2011) yang menyatakan bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.” Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar atau sering dikatakan belajar mandiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa belajar aktif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan pengetahuan yang dimiliki. Peran seorang guru dalam belajar mandiri hanya sebagai fasilitator dan bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu.

Metode Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry* berarti pencarian, yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode Inkuiri menurut Hanafiah (2009) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Sedangkan metode Inkuiri menurut Subrata (2000) mengemukakan bahwa metode inkuiri mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses generalisasi dan menguji hipotesa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ummul Quro Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor pada bulan Juli s.d September 2019 disesuaikan dengan jadwal pembelajaran siswa kelompok A (anak usia 4-5 tahun) semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kaji tindak yaitu penelitian tindakan kelas (Classroom action research). Metode ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa Taman Kanak-kanak melalui metode inkuiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang diuraikan merupakan hasil pengolahan data kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa melalui pengamatan dengan lembar observasi dan catatan lapangan dari mulai tindakan pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III setelah diterapkannya metode inkuiri.

1. Tindakan Pra-Siklus

Tindakan pra-siklus dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui sejauhmana kondisi siswa SDIT Ummul Quro Bogor dalam kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar (Self Regulated Learning) sebelum diberikan tindakan. Hasil dari tindakan pra-siklus dapat dijadikan dasar perlu atau tidaknya diberikan tindakan untuk perbaikan proses pembelajaran.

2. Tindakan Siklus I

Seperti Tindakan pada siklus I, penelitian tindakan kelas penulis lakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar (self regulated learning) siswa TKIT Ummul Quro Bogor Melalui Metode Inkuiri, maka siklus I terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3. Tindakan Siklus II

Penelitian tindakan kelas penulis lakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar (self regulated learning) siswa TKIT Ummul Quro Bogor Melalui Metode Inkuiri, maka siklus I terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

4. Tindakan Siklus III

Berbeda dengan siklus I dan II, untuk siklus III dilakukan dalam upaya terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar (self regulated learning) siswa TKIT Ummul Quro Bogor melalui metode inkuiri agar kemampuan siswa minimal mencapai 75% dari jumlah siswa memperoleh katekor berkembang sangat baik (BSB) atau Amat Baik (AB). Tindakan siklus III terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

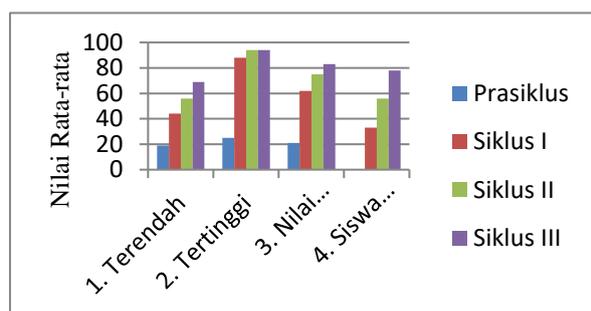
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya metode inkuiri sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 1 Rekap Hasil Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III Siswa Kelompok A4 TKIT Ummul Quro Bogor

No.	Nama Siswa	Nama Panggilan	JK	NILAI RATA-RATA				KATEGORI
				PRA-SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III	
1	Adzkhan Abizard Ryendra	Adzkhan	L	19	44	63	75	BSH
2	Aisha Khayla Utomo	Khayla	P	25	56	81	88	BSB
3	Aldebaran Alby Rizal	Alby	L	19	56	63	81	BSB
4	Askar Muhammad Kaisan	Askar	L	19	44	56	69	BSH
5	Atayya Khanza	Ayya	P	25	81	88	88	BSB
6	Batrisyia Aurum Hanisah	Aurum	P	25	81	88	94	BSB
7	Gibran Rasydanesh Aldebaran	Gibran	L	19	56	81	81	BSB
8	Muhammad Deif Fatahillah	Deif	L	19	50	63	81	BSB
9	Muhammad Daud	Daud	L	31	88	94	94	BSB
	Jumlah			201	556	677	751	TUNTAS (78%)
	Siswa BSB			0	3	5	7	
	Persentase (%)			0%	33%	56%	78%	
	Nilai Terendah			19	44	56	69	
	Nilai Tertinggi			25	88	94	94	
	Nilai Rata-rata			21	62	75	83	
	Konversi			1	3	3	4	
	Kategori			BB	BSH	BSH	BSB	

Peningkatan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa hasil pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III sebagaimana tabel 4.17 di atas, penulis dapat gambarkan dengan grafik berikut.

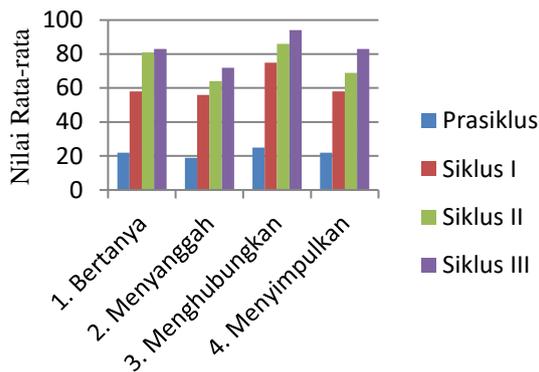


Grafik 1 Hasil Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan data yang terungkap pada tabel 1 dan grafik 1 menunjukkan bahwa hasil dari penerapan metode inkuiri telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari 9 siswa nilai terendah pada pra-siklus yaitu 19, siklus I yaitu 44 mengalami kenaikan sebesar 25 poin, siklus II yaitu 56 mengalami kenaikan lagi sebesar 12 poin, dan siklus III yaitu 69 mengalami kenaikan lagi

sebesar 13 poin, nilai tertinggi pada pra-siklus yaitu 25, siklus I yaitu 88 mengalami kenaikan sebesar 63 poin, siklus II yaitu 94 mengalami kenaikan lagi sebesar 31 poin, dan siklus III yaitu 94 tidak mengalami kenaikan lagi. Untuk nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 21, siklus I yaitu 62 mengalami kenaikan sebesar 41 poin, siklus II yaitu 75 mengalami kenaikan lagi sebesar 13 poin, dan siklus III yaitu 83 mengalami kenaikan lagi sebesar 8 poin. Siswa yang mencapai kriteria predikat berkembang sangat baik (BSB) pada pra-siklus belum ada siswa yang mencapai, siklus I yaitu 3 orang (33%) mengalami kenaikan sebesar 33 poin, siklus II yaitu 5 orang (56%) mengalami kenaikan lagi sebesar 23 poin dan siklus III yaitu 7 orang (78%) mengalami kenaikan lagi sebesar 22 poin.

Sedangkan capaian dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap indikator pada pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III yang penulis gambarkan melalui grafik berikut



Grafik 2 Hasil Pra-siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan diagram pada grafik 2 di atas, peningkatan pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III yang penulis rinci sebagai berikut.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator bertanya menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 22 (BB), siklus I yaitu 58 (BSH) dengan mengalami kenaikan sebesar 35 poin, siklus II yaitu 81 (BSB) dengan mengalami kenaikan sebesar 23 poin, dan siklus III yaitu 83 (BSB) dengan mengalami kenaikan sebesar 2 poin.

Indikator menyanggah menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 19 (BB), siklus I yaitu 56 (BSH) dengan mengalami kenaikan sebesar 37 poin, siklus II yaitu 64 (BSH) dengan mengalami kenaikan sebesar 8 poin, dan siklus III yaitu 72 (BSH) dengan mengalami kenaikan sebesar 8 poin.

Indikator menghubungkan menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 25 (BB), siklus I yaitu 75 (BSH) dengan mengalami kenaikan sebesar 50 poin, siklus II yaitu 86 (BSB) dengan mengalami kenaikan sebesar 11 poin, dan siklus III yaitu 94 (BSB) dengan mengalami kenaikan sebesar 8 poin.

Sedangkan untuk Indikator menyimpulkan menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 22 (BB), siklus I yaitu 58 (BSH) dengan mengalami kenaikan sebesar 35 poin, siklus II yaitu 69 (BSH) dengan mengalami kenaikan sebesar 11 poin, dan siklus III yaitu 83 (BSB) dengan mengalami kenaikan sebesar 14 poin.

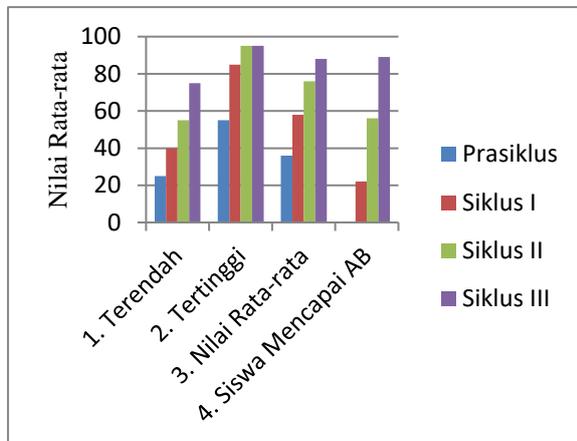
Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa

Terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diterapkannya metode inkuiri sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 2 Rekap Hasil Penilaian Kemandirian Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III Kelompok A4 Tkit Ummul Quro Bogor

No.	Nama Siswa	Nama Panggilan	JK	NILAI RATA-RATA				KATEGORI
				PRA-SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III	
1	Adzkhan Abizard Ryendra	Adzkhan	L	25	40	55	75	B
2	Aisha Khayla Utomo	Khayla	P	45	60	85	90	AB
3	Aldebaran Alby Rizal	Alby	L	25	45	60	85	AB
4	Askar Muhammad Kaisan	Askar	L	25	45	60	85	AB
5	Atayya Khanza	Ayya	P	50	85	90	95	AB
6	Batrisyia Aurum Hanisah	Aurum	P	30	50	65	85	AB
7	Gibran Rasydanesh Aldebaran	Gibran	L	55	85	95	95	AB
8	Muhammad Deif Fatahillah	Deif	L	35	55	85	90	AB
9	Muhammad Daud	Daud	L	30	55	85	90	AB
	Jumlah			320	520	680	790	TUNTAS (89%)
	Siswa AB			0	2	5	8	
	Persentase (%)			0%	22%	56%	89%	
	Nilai Terendah			25	40	55	75	
	Nilai Tertinggi			50	85	95	95	
	Nilai Rata-rata			36	58	76	88	
	Konversi			2	3	4	5	
	Kategori			K	C	B	AB	

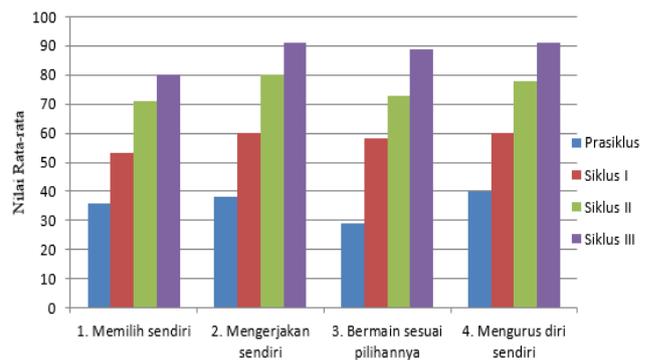
Peningkatan kemandirian belajar siswa hasil pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III sebagaimana tabel 2 di atas, penulis dapat gambarkan dengan grafik berikut.



Grafik 3 Hasil Nilai Rata-rata Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan data yang terungkap pada tabel 2 dan grafik 3 menunjukkan bahwa hasil dari penerapan metode inkuiri telah mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa dari 9 siswa nilai terendah pada pra-siklus yaitu 25, siklus I yaitu 40 mengalami kenaikan sebesar 15 poin, siklus II yaitu 55 mengalami kenaikan lagi sebesar 15 poin, dan siklus III yaitu 75 mengalami kenaikan lagi sebesar 20 poin, nilai tertinggi pada pra-siklus yaitu 55, siklus I yaitu 85 mengalami kenaikan sebesar 30 poin, siklus II yaitu 95 mengalami kenaikan lagi sebesar 10 poin, dan siklus III yaitu 95 tidak mengalami kenaikan lagi. Untuk nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 36, siklus I yaitu 58 mengalami kenaikan sebesar 22 poin, siklus II yaitu 76 mengalami kenaikan lagi sebesar 18 poin, dan siklus III yaitu 88 mengalami kenaikan lagi sebesar 12 poin. Siswa yang mencapai kriteria predikat amat baik (AB) pada pra-siklus belum ada siswa yang mencapai, siklus I yaitu 2 orang (22%) mengalami kenaikan sebesar 22 poin, siklus II yaitu 5 orang (56%) mengalami kenaikan lagi sebesar 34 poin dan siklus III yaitu 8 orang (89%) mengalami kenaikan lagi sebesar 33 poin.

Sedangkan capaian dari setiap indikator kemandirian belajar siswa menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap indikator pada pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III yang penulis gambarkan melalui grafik berikut.



Grafik 4 Hasil Nilai Rata-rata Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan diagram pada grafik 4 di atas, peningkatan setiap indikator kemandirian belajar siswa dari hasil pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III yang penulis rinci sebagai berikut.

Peningkatan kemandirian belajar siswa pada indikator mampu memilih sendiri benda untuk bermain menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 36 (K), siklus I yaitu 53 (C) dengan mengalami kenaikan sebesar 17 poin, siklus II yaitu 71 (B) dengan mengalami kenaikan sebesar 18 poin, dan siklus III yaitu 80 (B) dengan mengalami kenaikan sebesar 9 poin.

Indikator mampu mengerjakan tugas sendiri menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 38 (K), siklus I yaitu 60 (C) dengan mengalami kenaikan sebesar 22 poin, siklus II yaitu 80 (B) dengan mengalami kenaikan sebesar 20 poin, dan siklus III yaitu 91 (AB) dengan mengalami kenaikan sebesar 11 poin.

Indikator bermain sesuai jenis permainan yang dipilhnya menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 29 (K), siklus I yaitu 58 (C) dengan mengalami kenaikan sebesar 29 poin, siklus II yaitu 73 (B) dengan mengalami kenaikan sebesar 15 poin, dan siklus III yaitu 89 (AB) dengan mengalami kenaikan sebesar 16 poin.

Sedangkan untuk Indikator mengurus diri sendiri dengan tanpa bantuan menunjukkan nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 40 (K), siklus I yaitu 60 (C) dengan mengalami kenaikan sebesar 20 poin, siklus II yaitu 78 (B) dengan mengalami kenaikan sebesar 18 poin, dan siklus III yaitu 91 (AB) dengan mengalami kenaikan sebesar 13 poin.

Berdasarkan Hasil penelitian tindakan sebagaimana diuraikan di atas memastikan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai

kategori berkembang sangat baik (BSB) pada siklus III untuk kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 7 orang (78%) dan jumlah siswa yang telah mencapai kategori amat baik (AB) untuk kemandirian belajar siswa mencapai 8 orang (89%). Sedangkan indikator ketuntasan penelitian tindakan yang dipersyaratkan secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) atau amat baik (AB), maka hasil dari siklus III tersebut telah melebihi indikator minimal ketuntasan tindakan penelitian, maka penulis berkesimpulan penelitian tindakan dihentikan dan selesai.

D. KESIMPULAN

Merujuk pada deskripsi, analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelompok A (usia 4-5 tahun) Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ummul Quro Bogor, sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; berdasarkan data hasil penelitian, nilai terendah pada pra-siklus yaitu 19, siklus I yaitu 44, siklus II yaitu 56, dan siklus III yaitu 69, nilai tertinggi pada pra-siklus yaitu 25, siklus I yaitu 88, siklus II yaitu 94, dan siklus III yaitu 94. Untuk nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 21, siklus I yaitu 62, siklus II yaitu 75, dan siklus III yaitu 83. Siswa yang mencapai kriteria predikat berkembang sangat baik (BSB), pada pra-siklus belum ada siswa yang mencapai, siklus I yaitu 3 orang (33%), siklus II yaitu 5 orang (56%), dan siklus III yaitu 7 orang (78%), jadi mengalami kenaikan sebesar 78%.
- 2) Metode inkuiri dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa; berdasarkan data hasil penelitian, nilai terendah pada pra-siklus yaitu 25, siklus I yaitu 40, siklus II yaitu 55, dan siklus III yaitu 75, nilai tertinggi pada pra-siklus yaitu 55, siklus I yaitu 85, siklus II yaitu 95, dan siklus III yaitu 95. Untuk nilai rata-rata pada pra-siklus yaitu 36, siklus I yaitu 58, siklus II yaitu 76, dan siklus III yaitu 88. Siswa yang mencapai kriteria predikat

amat baik (AB) pada pra-siklus belum ada siswa yang mencapai, siklus I yaitu 2 orang (22%), siklus II yaitu 5 orang (56%), dan siklus III yaitu 8 orang (89%), jadi mengalami kenaikan sebesar 89%.

- 3) Proses peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar berlangsung melalui bermain dengan mekanisme pembelajaran metode inkuiri yang telah tertuang dalam RPPH mulai dari tahap pijakan pengalaman awal sebagai kegiatan pendahuluan, pijakan selama anak main sebagai kegiatan inti, dan pijakan setelah main, sebagai kegiatan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Nanang. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Masitoh. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mudjiman, Haris (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subrata. (2000). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Surya, Hendra. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Suryana, Dadan. (2008). *Hakikat Anak Usia Dini. Modul 1 Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka

Trianto, Al-Tabany. (2015). Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Kelas Awal SD. Jakarta: Prenadamedia Group.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta. Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini, Referensi. Jakarta, Gaung Persada Press Group.